

POLITIK IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL: STUDI KASUS HIP HOP DANGDUT GRUP NDX A.K.A

Yedija Remalya Sidjabat^{1*}, Vissia Ita Yulianto², Royke Bobby Koapaha³

^{1,2,3} Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Universitas Gadjah Mada

*Pos-el: yedijaremalya@gmail.com

ABSTRAK

Hip hop dangdut merupakan identitas musik yang diusung oleh grup NDX A.K.A. Hip hop dangdut yang kemudian menjadi populer di tengah masyarakat juga memunculkan pro dan kontra bagi beberapa kelompok. Politik identitas dalam penelitian ini menyelidiki latar belakang pemilihan musik dangdut dan hip hop yang kemudian dipadukan dalam karya-karya NDX. Politik identitas digunakan untuk melihat faktor-faktor penentu yang berperan dalam pembentukan hip hop dangdut namun tidak sepenuhnya disadari oleh grup NDX. Politik identitas dalam pembentukan hip hop dangdut kemudian dianalisis secara tekstual dan kontekstual untuk menjawab kontestasi atas hip hop dangdut NDX dalam perspektif poskolonial. Konsep poskolonial dalam penelitian ini ialah mengkritik dominasi atau bentuk kepemimpinan budaya (hegemoni) yang dilakukan oleh kapitalis. Hip hop dangdut sebagai identitas musik grup NDX salah satunya terbentuk karena hegemoni media dalam penyebaran hip hop yang terjadi secara masif. Kontestasi atas identitas hip hop dangdut dianalisis menggunakan konsep mimikri dan hibriditas untuk melihat celah pada ruang ‘antara’ atau ruang ketiga yang dapat mendeskripsikan posisi hip hop dangdut yang dibawa oleh grup NDX. Negosiasi antara hip hop dan dangdut adalah wacana hibriditas yang berlangsung dalam perilaku ambivalensi, yaitu meniru sekaligus mengejek, serta tidak sepenuhnya ditundukkan dalam diskriminasi kultural yang terjadi dalam strategi globalisasi. *Performance* dan karya musik NDX yang ditampilkan di atas panggung menunjukkan negosiasi identitas kultural antara hip hop dan dangdut yang terbentuk dalam ruang ketiga.

Kata kunci: hip hop dangdut, politik identitas, poskolonial

ABSTRACT

Hip hop dangdut is music identity of NDX A.K.A group. Hip hop dangdut that became popular in society also bring the pros and cons for some groups. Political identity in this research investigates background in choosing music dangdut and

hip hop that integrated into NDX's songs. The political identity used to see the factor that played a role in the formation of hip hop dangdut but not fully realized by the NDX group. Political identity in the formation of hip hop dangdut then analyzed in textual and contextual to answer the contestation of hip hop dangdut in postcolonial perspective. The concept postcolonial in this research is criticized dominance or the form of leadership culture (hegemony) conducted by capitalists. Hip hop dangdut formed because of the hegemony of media in popularizing hip hop that occurs massively. Contestation on hip hop dangdut identity is analyzed using the concept of mimicry and hybridity to see 'in-between' space or third space that can be described as the position of hip hop dangdut. Negotiations between hip hop and dangdut is a form of hybridity that takes place in ambivalence, which is mimicking and mocking, and not entirely subordinated to the cultural discrimination that occurs to the strategy of globalization. The performance and NDX music that performed on stage shows the cultural identity negotiations between hip hop and dangdut that formed in the third space.

Keywords: *hip hop dangdut, political identity, postcolonial*

A. PENDAHULUAN

NDX adalah sebuah grup *indie* asal Yogyakarta yang beranggotakan dua personil yaitu Yonanda Frisna Damara (Nanda) dan Fajar Ari (PJR) yang mulai menyalurkan hobinya pada dunia musik dengan menciptakan lagu bergenre hip hop. Pada awalnya NDX melakukan perpaduan genre hip hop dan dangdut dengan tujuan agar setiap kalangan dapat menikmati karya musik NDX, baik masyarakat menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas. Sebagian besar lirik lagu dalam karya NDX menggunakan bahasa Jawa. Ketika memasuki proses penciptaan lagu dengan lirik bahasa Jawa, NDX memiliki visi dan motivasi untuk mengangkat kearifan lokal pada tingkat nasional maupun internasional melalui karya-karyanya.

Sebelum berkarir di bidang musik, Yonanda dan Fajar berprofesi sebagai kuli bangunan, tukang parkir, hingga penjual terompet mainan. Karir bermusik NDX dimulai dari tampil di TVRI Yogyakarta dengan tarif 75 ribu rupiah hingga saat ini mencapai 30 juta rupiah dalam setiap penampilan. Namun terdapat beberapa kelompok masyarakat yang mencemooh aliran musik hip hop dangdut NDX. Bagi beberapa orang hip hop tidak semestinya dipadukan dengan dangdut. Hip hop yang dipopulerkan NDX dirasa oleh sebagian orang tidak sesuai dengan hip hop pada umumnya, bahkan dianggap merusak citra hip hop.

Personil NDX dengan latar belakangnya masing-masing dirasa memiliki alasan mengapa memilih memadukan dangdut dan hip hop dalam karya musik mereka. Jika ditinjau dari lirik lagu maka terlihat hampir semua karya NDX menggunakan bahasa Jawa serta menggunakan irama dangdut. Dalam hal ini NDX memilih untuk mengadopsi genre hip hop yang berasal dari Amerika kemudian

dipadukan dengan irama dangdut dan bahasa Jawa. Pemilihan untuk mengadopsi genre hip hop dalam karya-karya NDX dirasa memiliki sebab dan tujuan tertentu yang akan diselidiki lebih jauh pada penelitian ini. Penelitian ini khususnya akan mengungkap lebih jauh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar yang berperan penting dalam pembentukan hip hop dangdut NDX.

Hip hop dangdut yang diklaim sebagai genre musik NDX akan menarik jika ditinjau dari teori politik identitas. Teori politik identitas digunakan untuk melihat faktor-faktor penentu yang berperan dalam pembentukan hip hop dangdut namun tidak sepenuhnya disadari oleh personil NDX. Analisis secara tekstual dan kontekstual pada karya dan *performance* NDX akan digunakan untuk menjawab kontestasi atas hip hop dangdut NDX dalam perspektif poskolonial. Kontestasi atas perpaduan hip hop dan dangdut menarik jika ditinjau dari konsep Homi Bhabha mengenai hibriditas dan mimikri yang dapat dikaitkan pula dengan misi dan kebanggaan NDX yang mampu menampilkan hip hop dalam kemasan yang berbeda. Penelitian ini akan menjawab permasalahan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi NDX dalam memilih perpaduan dangdut dan hip hop sebagai genre musikal yang ditinjau dari teori politik identitas, serta melakukan pembacaan kontestasi atas hip hop dangdut NDX secara tekstual dan kontekstual dalam perspektif poskolonial.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah memahami bentuk pemilihan genre dangdut dan hip hop ditinjau dari teori politik identitas, serta menyelidiki lebih jauh terbentuknya hip hop dangdut secara tekstual dan kontekstual yang merujuk pada perspektif poskolonial. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yang pertama ialah memberi informasi dan referensi kajian seni interdisiplin dalam penelitian musik populer, khususnya hip hop dangdut di Indonesia. Manfaat penelitian yang kedua ialah melahirkan wacana kritis mengenai hip hop dangdut dalam perkembangan musik di Indonesia melalui perspektif poskolonial.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Politik Identitas

Identitas budaya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Identitas juga dimaknai sebagai suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap (Hall, 1994:226). Berpangkal pada pembentukan identitas, memadupadankan pengaruh kebudayaan yang ada, menciptakan suatu bentuk yang baru, serta tidak membunuh satu sama lain namun memperkaya merupakan hibriditas dalam pembentukan identitas. Secara eksplisit pembentukan identitas terjadi karena transformasi budaya yang ada, salah satunya dengan hibriditas (Raditya, 2014:94). Dalam penelitian ini, teori politik identitas digunakan untuk menganalisis hibriditas dalam pembentukan hip hop dangdut.

Identitas juga dimaknai sebagai suatu produksi, bukan esensi yang tetap dan menetap. Identitas juga selalu berproses dan dibentuk di dalam representasi. Identitas dan representasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab identitas individu akan terlihat jika ditunjukkan melalui representasi. Hall menjelaskan bahwa *identity politics* sebagai *the politics of location*, artinya politik menempatkan individu pada lokasi-lokasi tertentu yang telah dengan sengaja dikonstruksi. Politik identitas selalu berhubungan dengan *the definition of self/subject* dalam konstruksi tersebut. Dengan kata lain, politik identitas merupakan pemahaman identitas-identitas individu didasarkan pada tempat atau posisi dimana individu tersebut diletakkan (*place-based identity*) (Hall, 1994:230).

Dalam perspektif *social construction of reality*, politik identitas dipandang sebagai konstruksi sosial, yaitu usaha penciptaan identitas yang dilakukan secara sadar dan melalui pelbagai cara. Politik identitas dapat dipahami sebagai produksi identitas-identitas melalui penciptaan tempat atau posisi subjek dalam lingkungan sosial, beserta tindakan yang dilakukan subjek sesuai dengan tempat dan posisinya tersebut. Politik identitas juga merupakan politik tentang produksi dan penciptaan identitas serta tindakan dan nilai yang dipandang baik oleh individu dalam kehidupan (Rahayu, 2003:4).

Politik identitas selanjutnya juga dikemukakan oleh Douglas Kellner yang merujuk pada masyarakat modern. Kellner mengungkapkan bahwa permasalahan identitas menjadi lebih problematik, serta lebih mudah mengalami perubahan. Menurut Kellner, identitas lebih bersifat personal dalam masyarakat modern, artinya seseorang memiliki kesempatan dan peran dalam menentukan identitas yang diinginkan serta sesuai untuk dirinya sendiri. Identitas lebih berkaitan dengan *style* (gaya) untuk memproduksi suatu *image* yang ingin dimunculkan dalam penampilan individu tersebut. Identitas yang dipilih, dibentuk, dan selanjutnya dibentuk ulang merupakan sebuah kemungkinan dalam masyarakat modern (Kellner, 1995:231).

2. Teori Poskolonial

Poskolonial merupakan sebuah teori yang telah banyak dibahas untuk menyelidiki aspek-aspek tersembunyi sehingga dapat melihat bagaimana kekuasaan itu bekerja, khususnya pada masyarakat bekas jajahan. Poskolonial merupakan bentuk kesadaran dan kritik atas neo-kolonialisme serta hubungan kekuasaan dalam bermacam-macam konteks (Ashcroft, 2006:2). Dalam hal ini pengertian poskolonial bukan diartikan sebagai sesudah penjajahan, dekolonisasi, atau pasca kemerdekaan, namun poskolonial muncul ketika terjadi proses hegemoni dominasi yang kuat terhadap yang lemah. Ania Loomba dalam tulisannya menerangkan lebih lanjut bahwa pascakolonialitas seharusnya tidak merupakan subjektivitas ‘setelah’ pengalaman kolonial melainkan sebagai suatu subjektivitas

dari perlawanan terhadap wacana-wacana dan praktik-praktik imperialisasi/kolonialisasi (subordinasi) (Kroier, 2012:146).

Dalam dunia musik tantangan poskolonial tidak hanya berisikan tentang masalah-masalah etika. Kajian musik dalam ranah poskolonial tentunya harus menjadi pertimbangan. Konsep modernisasi dan westernisasi tidak cukup untuk memahami sebuah musik yang dibuat dalam semangat kebebasan poskolonial dan transformasi identitas. Dibalik strategi globalisasi, mereka (*otherness*) muncul dengan realita yang berbeda. Fenomena tersebut juga muncul dalam wacana akademik seiring dengan perkembangan pemikiran poskolonial. Dalam penelitian ini teori poskolonial salah satunya berguna untuk melihat 'grey zone' atau zona abu-abu antara eksotisme dan modernitas, bentuk peniruan (imitasi) naif dan kelihaihan dalam memadukan musik lintas budaya, kesadaran diri dalam membawa kearifan lokal dan menciptakan hiburan lintas budaya (Kroier, 2012:146).

Dorongan untuk menciptakan musik hibrid adalah wujud ekspresi atau langkah menuju 'pasar' baru yang berasal dari situasi historis yang mengalami perubahan. Kroier lebih lanjut menjelaskan jika berfokus pada sisi inovatif dari fenomena tersebut, maka dapat terlihat akar sejarah dalam konteks poskolonial. Hal ini merupakan pemberhentian dari penjajahan dan visi untuk kemungkinan-kemungkinan yang baru, mencari mediasi antara afiliasi lokal dan budaya kosmopolitan, yang mengarah pada perkembangan lintas budaya (Kroier, 2012:147).

Konsep hibriditas dan mimikri selanjutnya menjadi teori pokok untuk menganalisis fenomena identitas hip hop dangdut. Dalam sebuah artikel yang berjudul *Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse*, Homi Bhabha mengatakan bahwa mimikri adalah strategi yang efektif dan paling sukar dipahami di jaman kolonial yang berpusat pada misi membudayakan peradaban. Bhabha menyatakan bahwa mimikri adalah proses penulisan ulang identitas terjajah di ruang ketiga, yaitu dengan menjadi hibrida (Bhabha, 1984:126).

Bhabha menyatakan bahwa mimikri adalah proses peniruan yang terjadi antara dua identitas berbeda dan juga tanda dari yang terapropriasi dan tidak terapropriasi. Mimikri merupakan suatu tindakan yang sengaja atau tanpa sadar dilakukan pada interaksi atau hubungan sosial. Bhabha menjelaskan lebih lanjut bahwa mimikri adalah tanda dari artikulasi ganda, sebuah strategi kompleks dalam reformasi, regulasi, dan disiplin yang "mengapropriasi" liyan sebagai bentuk gambaran kekuasaan. Namun mimikri juga tanda dari yang tidak terapropriasi, yaitu sebuah pembedaan atau penyimpangan tak terkendali yang berpadu dengan fungsi strategi dominasi kekuasaan (Bhabha, 1984:126).

Dalam kajian musik, teori poskolonial salah satunya digunakan untuk membahas segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh kapitalis. Mimikri dalam literatur poskolonial paling sering dilihat ketika anggota dari masyarakat

terjajah melakukan imitasi bahasa, pakaian, politik, atau perilaku budaya penjajah. Bagi Bhabha mimikri tidak sepenuhnya buruk seperti yang dijelaskan sebelumnya oleh Franz Fanon. Fanon menyatakan bahwa mimikri adalah hasil tekanan dari kekuasaan kolonial pada masyarakat terjajah yang menyebabkan hilangnya otonomi identitas budaya. Fanon juga menggunakan istilah '*white mask*' yang artinya bahwa legitimasi dapat diperoleh dengan berdasar pada ideologi barat (Hawley, 2001:297).

Namun menurut pandangan Bhabha, tindakan mimikri ditandai dengan sikap ambivalensi. Bhabha menjelaskan bahwa mimikri terkadang dapat menjadi bentuk subversif yang tak disengaja. Menurut Bhabha, mimikri adalah sebuah tindakan (*performance*) yang memperlihatkan artifisialitas dari seluruh bentuk ekspresi simbolik kekuasaan. Mimikri bukanlah bentuk perlawanan frontal, melainkan tindakan yang mengadopsi sebuah budaya, yaitu dengan mengambil alih tanda-tanda budaya penjajah namun diberi isi dan digugat sehingga menghasilkan identitas dan cara hidup yang baru.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam karya tulis ini ialah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk mengkaji perihal identitas hip hop dangdut pada grup musik NDX. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Politik Identitas dan Pengaruh Media dalam Pembentukan Hip Hop Dangdut NDX

Politik identitas dalam hip hop dangdut NDX pada penelitian ini dapat dipahami sebagai pembentukan serta penggabungan lintas genre musik yang dikemas oleh grup NDX. Definisi politik identitas dapat dimengerti sebagai penempatan subjek/individu pada lokasi tertentu yang telah dikonstruksi. Keterkaitan politik identitas dalam hip hop dangdut NDX terlihat pada besarnya dampak hegemoni media yang sangat berpengaruh pada pemilihan genre hip hop oleh grup NDX.

Identitas budaya juga berkaitan dengan faktor psikologis yang merujuk kepada seberapa besar individu merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya/etnis tertentu, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi perasaan, persepsi, dan perilakunya. Dalam hal ini NDX memilih genre dangdut bukan hanya berdasarkan pada kesenangan dalam hal musik. Namun lebih jauh daripada hal itu, Nanda menuturkan bahwa dangdut adalah cerminan/refleksi atas dirinya secara

personal. Hal tersebut juga tidak dipungkiri karena ayah dari Nanda yang berprofesi sebagai seorang penyanyi dangdut menjadi salah satu faktor kuat yang menyebabkan Nanda sangat akrab dengan genre dangdut sejak kecil dan merasa memiliki ikatan lebih secara personal. Dalam cakupan yang lebih luas, Nanda juga menyatakan bahwa dangdut adalah musik Indonesia. NDX A.K.A awalnya hanyalah nama yang digunakan oleh Nanda secara pribadi sebagai solois. Namun pada tahun 2011, Nanda berinisiatif mengajak Fajar Ari (PJR) untuk bergabung dan membuat grup duo hip hop dangdut yang sebelumnya telah dirintis oleh Nanda.

Pembentukan identitas dalam hip hop dangdut NDX juga dapat dilihat dari dua pendekatan teoritis, yaitu primordialisme dan konstruktivisme. Perspektif primordialisme yang menerangkan bahwa identitas terbentuk secara alamiah dan turun-temurun terlihat pada pemilihan genre dangdut sebagai musik yang berasal dari Indonesia, serta secara personal juga diturunkan oleh sang ayah pada Nanda. Pendekatan konstruktivisme yang memandang identitas sebagai produk yang dihasilkan melalui proses sosial yang kompleks terlihat pada pemilihan genre hip hop dalam NDX. Pemilihan genre hip hop dihasilkan melalui interaksi sosial yang terjadi secara terus menerus, dan terpaan media secara masif dalam mempopulerkan musik hip hop pada saat itu.

Pendapat Kellner mengenai identitas individu tergantung pada pengakuan pihak lain, yang kemudian dikombinasikan dengan *self-validation* dari individu yang bersangkutan terbukti dari penerimaan hip hop dangdut NDX di tengah masyarakat. Proses-proses yang dilalui hingga hip hop dangdut diterima oleh masyarakat dan mencapai popularitas menambah kepercayaan diri NDX dalam klaim hip hop dangdut sebagai identitas dalam bermusik. Menurut Kellner, identitas individu cenderung dimediasi melalui *image* (citra) yang ditampilkan individu tersebut, baik melalui *fashion*, gaya bicara maupun *style*. Hal tersebut juga tercermin dalam citra yang ditampilkan NDX dalam setiap pertunjukan, baik melalui *fashion*, *style*, maupun atribut-atribut lain yang digunakan di atas panggung. Secara tidak langsung dapat dipahami pula bahwa NDX mencontoh dengan aktif dan kreatif simbol-simbol budaya yang ditampilkan oleh media, dalam hal ini hip hop.

Pengaruh media dalam pembentukan identitas hip hop dangdut NDX tidak berlangsung dalam kurun waktu sesaat, namun berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Terpaan media secara terus-menerus dalam menyebarkan hip hop pada kurun waktu yang panjang menjadi salah satu faktor kuat dalam pembentukan hip hop dangdut NDX. Interaksi sosial yang terjadi antara Nanda dan kelompok di lingkungannya yang juga menggemari hip hop turut berperan besar dalam pembentukan hip hop dangdut hingga mencapai popularitas pada saat ini.

2. Kontestasi Hip Hop Dangdut NDX secara Tekstual dan Kontekstual dalam Perspektif Poskolonial

a. Tindak Mimikri pada Hip Hop Dangdut NDX

Tindakan yang dilakukan oleh NDX dalam proses penciptakan musik dengan genre hip hop dangdut dapat dipandang sebagai bentuk perilaku mimikri. Mimikri dalam hal ini dipandang sebagai sebuah tindakan (*performance*) yang memperlihatkan artifisialitas dari seluruh bentuk ekspresi simbolik kekuasaan. Fajar (PJR) sebagai salah satu personel NDX mengungkapkan bahwa salah satu motivasi dalam proses penciptaan karya-karya NDX adalah dapat menampilkan sebuah bentuk improvisasi baru dalam hip hop yang tidak terdapat di media. Dalam proses penciptaan musik, NDX berharap agar karya-karyanya dapat diterima dan diminati masyarakat, bahkan hingga ke luar negeri dengan membawa identitas hip hop dangdut.

NDX menunjukkan sikap ambivalensi karena di satu sisi ia ingin membangun identitas persamaan dengan hip hop, namun di sisi lain ia juga ingin mempertahankan perbedaannya dengan memasukan musik dangdut sebagai musik pengiring. Penjajahan pada konteks ini diartikan sebagai peran kelompok dominan yang melakukan strategi globalisasi untuk menyebarkan sebuah bentuk kebudayaan, dalam hal ini hip hop. Ketimpangan atau ketidakseimbangan dalam menyebarkan informasi atau wacana yang dilakukan oleh media pada saat itu mengakibatkan budaya lokal, dalam hal ini musik dangdut menjadi termarginalkan. Berbeda halnya dengan yang terjadi pada jenis musik yang dibawa oleh kelompok dominan, yaitu musik hip hop yang disebarkan oleh media secara masif pada kurun waktu yang panjang hingga berdampak besar pada masyarakat. Tindak mimikri yang dilakukan oleh NDX salah satunya ialah dengan mengadopsi teknik rap yang terdapat pada hip hop, yang kemudian diberi isi irama dangdut sebagai budaya lokal hingga melahirkan apa yang disebut dengan hip hop dangdut.

Hegemoni media dalam penyebaran hip hop yang berlangsung cukup lama telah berhasil memberi pengaruh besar pada kehidupan masyarakat di pelbagai tempat, tak terkecuali bagi NDX. Hip hop yang menjadi tren dan *lifestyle* di kalangan anak muda akibat dari paparan media terus-menerus menjadi faktor utama bagi NDX dalam memilih hip hop sebagai salah satu identitas yang digunakan dalam bermusik. NDX tanpa sadar melakukan mimikri dalam proses peniruan dengan menggunakan teknik rap hip hop yang dibuat dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bagian rap dalam karya-karya NDX merupakan gambaran identitas hip hop yang kemudian dipadukan dengan irama dangdut.

NDX melakukan mimikri dalam proses meniru gaya musik hip hop yang disebarkan oleh media, khususnya dalam hal teknik rap. Namun dengan melakukan mimikri, NDX sebenarnya juga mengolok-olok (*mocking*) tren musik hip hop saat itu. Meskipun NDX menjadi olokan bagi beberapa kelompok hip hop, namun hip

hop dangdut yang ia bawa juga menjadi sindiran untuk tren musik global yang tak sepenuhnya mampu menaklukkan sikap bermusik musisi lokal. NDX juga menunjukkan bahwa ia mampu dalam menciptakan ‘pasar’ baru. Hal tersebut merupakan bentuk inapropriasi dalam konsep mimikri yang dilakukan oleh subjek hibrid. Mimikri juga merupakan suatu tujuan strategis yang diproduksi melintasi batas-batas kultural dalam wujud kamufase. Hip hop dangdut yang dibawakan oleh NDX secara implisit telah menghapus batas-batas kultural antara hip hop sebagai budaya global, dan dangdut sebagai budaya lokal. Tindakan mimikri atau peniruan pada identitas hip hop yang dilakukan oleh NDX kemudian melahirkan apa yang disebut dengan hibriditas.

b. Hibriditas dalam Hip Hop Dangdut

Pemahaman tentang hibriditas bukan sekedar wacana tentang percampuran budaya, namun lebih dari itu konsep hibriditas memiliki persoalan politik kultural yang mendasari kelahirannya. Identitas genre hip hop dangdut adalah hibriditas yang terbentuk salah satunya karena hegemoni media yang terjadi di Indonesia. Hip hop dangdut sebagai musik hibrid tidak terlepas dari politik identitas yang memiliki pengaruh besar dalam penciptaan karya-karya NDX. Pada proses hibridisasi hip hop dangdut, juga terdapat proses imitasi dan mimesis dalam keberlangsungannya. Hibriditas dalam hip hop dangdut dapat dengan jelas dilihat dari *performance* serta bentuk musik dalam karya-karya NDX.

Hip hop yang pada masanya menjadi tren di kalangan anak muda dan remaja juga menjadi simbol modernitas. Namun hibriditas dalam hal ini bukan sekedar percampuran antara yang lokal dengan yang modern. Hal yang tampak pada subjek yang telah dikonstruksi oleh kelompok dominan melalui media ternyata bisa menerapkan sekaligus memainkan modernitas dalam wacana maupun kehidupan sehari-hari, tanpa harus kehilangan budaya atau tradisi mereka sepenuhnya. Pada saat kelompok subordinat tampak sudah menjadi manusia-manusia modern, kenyataannya mereka tidak mengambil, mengadopsi, dan menerapkan sepenuhnya kebenaran ideologi pengetahuan modern yang disebarluaskan secara masif melalui program-program maupun narasi dalam media populer. NDX dalam hal ini juga muncul dengan realita yang berbeda hingga menciptakan zona abu-abu (*grey zone*) yang terdapat dalam hip hop dangdut. Zona antara eksotisme dan modernitas, bentuk peniruan dan kelihaihan memadukan musik lintas budaya, kesadaran diri membawa kearifan lokal dan menciptakan hiburan lintas budaya muncul dalam hip hop dangdut NDX. NDX tidak memosisikan hip hop sebagai simbol dari kekuasaan kapitalis, tetapi sekedar sebagai tanda dimana ia bisa secara bebas menegosiasikan lokalitas sembari mengartikulasikan modernitas tetapi tidak sepenuhnya.

c. Ruang Ketiga dalam Hip Hop Dangdut NDX

Hip hop merupakan produk budaya yang dipopulerkan oleh media milik kelompok dominan dalam kurun waktu yang panjang. NDX sebagai subjek pada penelitian ini tanpa disadari juga menerima akibat dari terpaan media yang menyebarkan hip hop secara terus menerus. Hip hop yang menjadi tren di kalangan anak muda dan remaja kemudian mempengaruhi NDX dalam melakukan imitasi pada pakaian, *style*, dan *gesture* yang ditampilkan di atas panggung hingga saat ini. NDX juga melakukan mimikri dengan cara mengadopsi hip hop, khususnya pada aspek penampilan dan *performance* di atas panggung, namun ia juga memberi makna-makna baru terutama pada aspek musik yang menggunakan irama dangdut. Pilihan NDX untuk tetap mempertahankan sebagian budaya lokal, khususnya musik dangdut, dapat menjadi strategi kultural yang bisa membalik atau mengingkari makna yang dikehendaki kapitalis dalam melakukan strategi globalisasi melalui media.

Identitas hip hop dangdut NDX kemudian dapat dipahami sebagai ruang ketiga atau ruang ‘antara’ dimana terdapat negosiasi dalam hibriditas hip hop dangdut. Sikap NDX menunjukkan bahwa ia tidak menolak identitas atau budaya yang dibawa oleh kelompok dominan melalui media, melainkan justru menunjukkan dinamika pembentukan identitas yang terus berubah serta strategi ‘bertahan’ dari terpaan budaya dominan, dalam hal ini hip hop. Dalam karya-karya NDX tidak terdapat oposisi biner antara budaya lokal dan global yang saling mengalahkan satu sama lain. Namun hip hop dangdut NDX merupakan bentuk negosiasi identitas kultural dalam mediasi ruang ketiga.

Negosiasi antara hip hop dan dangdut adalah wacana hibriditas yang berlangsung dalam perilaku ambivalensi, yaitu meniru sekaligus mengejek, serta tidak sepenuhnya ditundukkan dalam diskriminasi kultural yang terjadi dalam strategi globalisasi, yang dilakukan media. *Performance* dan karya musik NDX yang ditampilkan di atas panggung menunjukkan negosiasi identitas kultural antara hip hop dan dangdut yang mencakup perjumpaan dan pertukaran tampilan budaya secara terus menerus.

E. PENUTUP

Hip hop dangdut merupakan sebuah perilaku mimikri dan hibriditas yang terbentuk dalam politik identitas budaya. Politik identitas pada hip hop dangdut NDX dipahami sebagai pembentukan serta penggabungan lintas genre musik yang dikemas oleh grup NDX. Keterkaitan politik identitas dalam hip hop dangdut NDX terlihat pada besarnya dampak hegemoni media yang sangat berpengaruh pada pemilihan genre hip hop oleh grup NDX. Perpaduan antara genre dangdut dan hip hop dalam karya NDX terjadi karena pembentukan identitas dalam konsep primordialisme serta hegemoni media sebagai faktor utama dalam pemilihan genre

hip hop. Namun NDX tidak sepenuhnya menyadari bahwa faktor-faktor dibalik pemilihan genre hip hop adalah akibat dari pengaruh media dalam melakukan strategi globalisasi.

Pembacaan atas kontestasi hip hop dangdut dianalisis menggunakan konsep mimikri dan hibriditas untuk melihat celah pada ruang ‘antara’ atau ruang ketiga yang dapat mendeskripsikan posisi hip hop dangdut yang dibawa oleh grup NDX. Hip hop dangdut NDX ialah bentuk percampuran, pembauran, dan interpretasi ulang atas sebuah kebudayaan. Tindakan NDX yang ingin tampil berbeda dalam karya musiknya menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya tunduk pada arus global yang dibawa oleh media, yang saat itu menjadi tren di kalangan anak muda dan remaja. NDX juga menunjukkan sikap ambivalensi karena di satu sisi ia ingin membangun identitas persamaan dengan hip hop, namun di sisi lain ia juga ingin mempertahankan perbedaannya dengan memasukan musik dangdut sebagai musik pengiring. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa tindakan NDX merupakan bentuk artikulasi hip hop yang dimunculkan dengan makna-makna baru. NDX menunjukkan sebuah ambivalensi antara meniru gaya *performance* serta teknik rap pada hip hop dan ketidakpatuhan untuk memainkan musik pengiring hip hop yang sejenis.

Pemilihan identitas hip hop dangdut sebagai genre musik NDX adalah bentuk negosiasi budaya lokal yang tampak jelas dalam karya-karyanya. Penampilan NDX di atas panggung menjadi wujud kamufase yang melintasi batas-batas kultural antara hip hop dan dangdut. Sikap NDX menunjukkan bahwa ia tidak menolak identitas atau budaya yang dibawa oleh kelompok dominan melalui media, melainkan justru menunjukkan dinamika pembentukan identitas yang terus berubah serta strategi ‘bertahan’ dari terpaan budaya dominan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hip hop dangdut NDX merupakan negosiasi identitas kultural yang terbentuk dalam ruang ketiga serta mencakup perjumpaan dan pertukaran tampilan budaya secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, D. 2009. “Hip-hop and the Academic Canon” dalam *Education, Citizenship and Social Justice*, 4(3), 263-272. DOI:10.1177/1746197909340872
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. 2006. *The Post-Colonial Studies Reader*. 2nd ed. London & New York: Routledge.
- Bhabha, H. 1984. “Of Mimicry and Man: The Ambivalence of Colonial Discourse”. *Spring*, 28, 125-133. DOI:10.2307/778467
- Bhabha, H. 1984. *The Location of Culture*. London: Routledge.

- Birowo, Y. M. A. 2005. “Melawan Hegemoni Media dengan Strategi Komunikasi Berpusat pada Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 127-143. DOI:10.24002/jik.v2i2.246
- Boothman, D. 2008. “The Sources for Gramsci's Concept of Hegemony” dalam *Rethinking Marxism*, 20(2), 201-215. DOI:10.1080/08935690801916942
- Gramsci, A. 1999. *Selections From The Prison Notebook*. London: Elecbook.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hall, S. 1994. “Cultural Identity and Diaspora” dalam Williams, P. & Chrisman, L. (Eds). *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*. London: Lawrence & Wishart. http://ls-tlss.ucl.ac.uk/course-materials/ELCS6088_74357.pdf
- Hawley, J. C. 2001. *Encyclopedia of Postcolonial Studies*. London: Greenwood Press.
- Kellner, D. 1995. *Culture Studies, Identity and Politics between The Modern and The Postmodern*. London: Routledge.
- Khadavi, M. J. 2014. “Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Perspektif Industri Budaya” dalam *Jurnal Humanity*, 9(2), 47-56. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2392>
- Kroier, J. 2012. “Music, Global History, and Postcoloniality” dalam *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 43(1), 139-186. <http://www.jstor.org/stable/41552766>
- Perkins, W. E. 1996. *Droppin' Science: Critical Essays on Rap Music and Hip Hop Culture*. Philadelphia: Temple University Press.
- Raditya, M. H. B. 2014. “Musik sebagai Wujud Eksistensi dalam Gelaran World Cup” dalam *Resital: Journal of Performing Arts*, 15(1), 83-99. DOI: 10.24821/resital.v15i1.802
- Rahayu, T. P. 2003. “Politik Identitas Anak-Anak dalam Iklan Anak-Anak.” <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/POLITIK%20IDENTITAS%20ANAK-ANAK.pdf>
- Simatupang, L. 1996. “Dangdut is Very... Very... Very Indonesia: The Search for Cultural Nationalism in Indonesia Popular Music” dalam *Bulletin Antropologi*, 11(20), 55-74.
- Sternberg, R. J. (Ed.). 1999. *Handbook of Creativity*. Cambridge, U.K. ; New York: Cambridge University Press.
- Strinati, D. 2004. *An Introduction Theories of Popular Culture*. London: Routledge.
- Vivian, Y. I. 2015. “Karakteristik Musikal pada Album Kompilasi Karya Komunitas Jazz Jogja” dalam *CaLLs*, 1(2), 20-31. DOI:10.30872/calls.v1i2.689